

Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa : *Literature Review*

Adi Gunawan^{1*}, Aisyah Dzil Kamalah²

^{1,2} Prodi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia.

*email: Gunawana576@gmail.com

Abstract

Patients with chronic renal failure undergo hemodialysis for survival. Commonly, the hemodialysis process causes anxiety, which is related to machines and equipment, blood-flowing tubes and the process that takes 2 to 3 hours. This study aimed to describe the level of anxiety in patients undergoing hemodialysis. This study applied literature review. Articles were searched from PubMed, Garba Referral Digital (GARUDA), and ResearchGate according to inclusion and exclusion criteria. There are 5 articles met the criteria. More than half (65,8%) was male, 281 respondents (40,9%) have secondary education level, and majority (78%) of the respondents were not working 489. Around 58,7% of the respondents experienced of hemodialysis for 1 year. 358 respondents (52,1%) were categorized in mild anxiety. The majority of patients undergoing hemodialysis experienced mild anxiety. Accordingly, hospitals or health facilities can improve nursing care to treat anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Anxiety, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis.

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisa demi kelangsungan hidupnya. Proses hemodialisa seringkali menimbulkan perasaan cemas dikarenakan mesin dan peralatan yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah serta prosesnya yang membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa berdasarkan literature review. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review dengan penelusuran online dari PubMed, Garba Rujukan Digital (GARUDA) dan ResearchGate sesuai kriteria inklusi yaitu artikel tahun 2011 sampai 2021 serta artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelusuran didapatkan 5 artikel tahun 2014 sampai 2020. Karakteristik jenis kelamin pada literature review ini laki – laki 432 responden (65,8%) dari 657 responden, tingkat pendidikan menengah 281 responden (40,9%) dari 687 responden, jenis pekerjaan tidak bekerja 489 responden (78%) dari 627 responden, dan lama hemodialisa ≤ 1 tahun 88 responden (58,7%) dari 150 responden. Tingkat kecemasan terbanyak adalah kecemasan ringan dengan jumlah 358 responden (52,1%) dari 687 responden. Pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas mengalami kecemasan ringan, jadi bagi rumah sakit atau sarana kesehatan agar dapat melakukan penatalaksanaan untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan teknik distraksi maupun relaksasi.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Kecemasan.

1. Pendahuluan

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible, yaitu kemampuan tubuh untuk menjaga metabolisme serta menjaga keseimbangan air dan elektrolit [1]. Penyakit ginjal kronik dapat berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir, ketika ginjal sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan tubuh. Penyakit ginjal kronis adalah penyakit ginjal yang bersifat lambat dan progresif yang biasanya berlangsung selama satu tahun [2].

Menurut *World Health Organization*, penyakit ginjal dan saluran kemih menyebabkan 850.000 kematian setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini menempati urutan ke-12 dengan angka kematian tertinggi [1]. Menurut penelitian perhimpunan nefrologi Indonesia tahun 2009, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia adalah sekitar 12,5%, yang berarti bahwa 18 juta orang dewasa Indonesia menderita penyakit ginjal kronis. Sedangkan menurut yayasan peduli ginjal, Indonesia memiliki 40.000 penyakit ginjal kronis pada tahun 2008, dan pada tahun 2010 jumlah ini akan meningkat menjadi 70.000.

Sekitar 78,8% dari penderita gagal ginjal kronik di dunia menggunakan terapi dialisis untuk kelangsungan hidupnya, pemeliharaan dialisis mencakup dua hal yang utama: hemodialisis (HD) dan dialisis peritoneal (PD) [3]. Ketika penyakit ini berkembang sampai dengan memerlukan dialisis, pasien mulai mengalami beberapa kehilangan: fungsi ginjal, peran utama dalam keluarga serta peran dalam pekerjaan, fungsi fisik dan mobilitas, toleransi terhadap kegiatan, dan lain-lain [3].

Hemodialisis merupakan pengobatan alternative bagi pasien gagal ginjal akut dan kronis [4]. Penderita gagal ginjal juga dapat dibantu dengan mesin hemodialisis yang memiliki fungsi untuk menunjang fungsi ginjal [4]. Pasien dengan disfungsi ginjal pada hemodialisis membutuhkan 12-15 jam per minggu atau setidaknya 3-4 per kali terapi [4].

Data Riset Nasional Kesehatan Dasar Indonesia juga melaporkan bahwa proporsi pasien yang sedang/pernah menjalani cuci darah di Indonesia yaitu sebesar 19,3% dengan proporsi tertinggi berada di Provinsi DKI sebesar 38,7%. Proporsi penderita yang pernah/sedang cuci darah di Provinsi Jawa Tengah < angka nasional. Ketergantungan pasien seumur hidup pada mesin hemodialisis dapat menyebabkan perubahan peran, pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien hemodialisis [5].

Kecemasan merupakan sikap alamiah yang dialami oleh manusia sebagai bentuk respon dalam menghadapi ancaman. Namun, jika perasaan cemas terus berlanjut (*maladaptive*), itu dapat berubah menjadi gangguan kecemasan [6]. Rasa cemas yang dialami pasien bisa timbul karena masa penderitaan yang sangat panjang, selain itu juga sering terdapat bayangan tentang berbagai macam pikiran yang menakutkan terhadap dirinya, walaupun hal yang dibayangkan belum tentu terjadi [7].

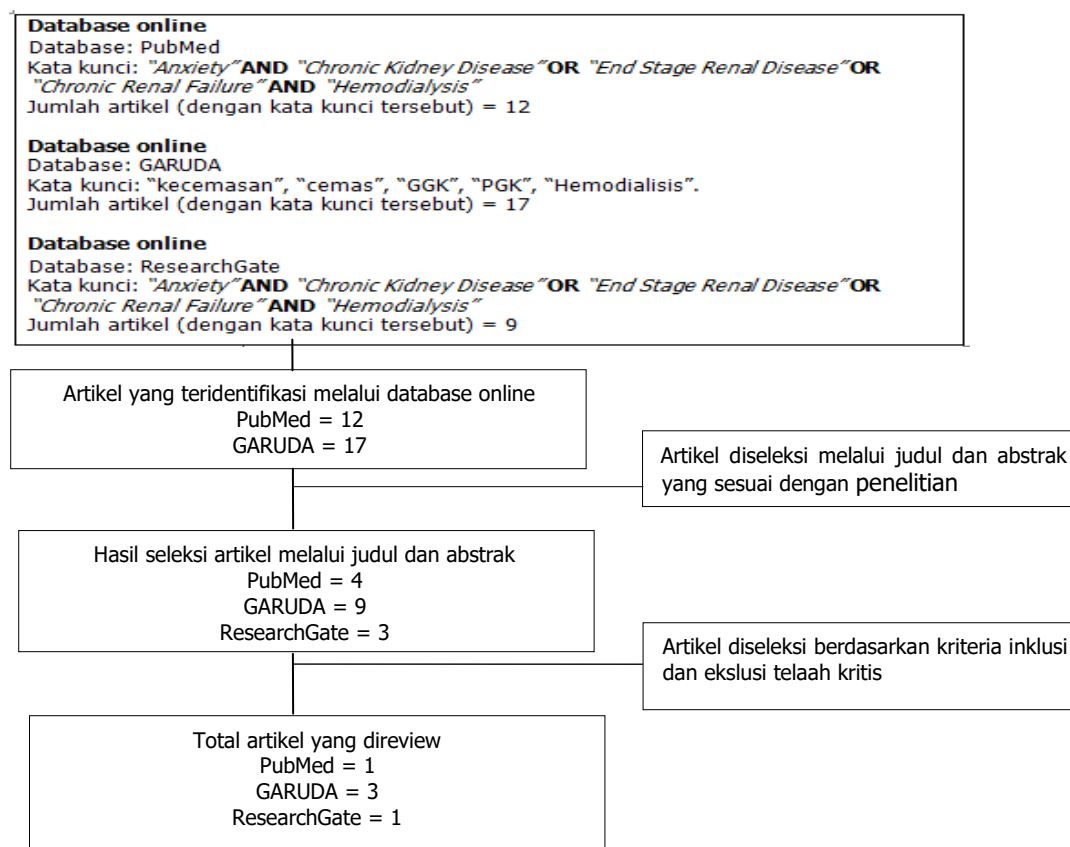
Berdasarkan penelitian oleh Alfarisi et al [8] di RSUD Tugurejo Semarang pada bulan Maret hingga April 2015 terhadap pasien yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 17 responden, didapatkan data 3 responden mengalami kecemasan ringan (17,6%), 8 responden mengalami kecemasan sedang (47,1%), dan 6 responden mengalami kecemasan berat (36,3%) yang ditandai dengan selalu berpikir negatif, sehingga akan menimbulkan dampak buruk bagi kualitas hidup responden. Kecemasan pada pasien hemodialisa timbul karena pada saat proses hemodialisa berlangsung mereka melihat selang-selang yang dialiri darah masuk ke dalam tubuh, mereka juga harus mengeluarkan biaya saat menjalani hemodialisa, serta ketidakpastian akan kesembuhan [9].

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan *literature review* dengan judul gambaran tingkat kecemasan pada pasien

yang menjalani hemodialisa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review dengan mengakses database *PubMed*, *GARUDA*, dan *ResearchGate* didapatkan 5 artikel antara lain: Rikayoni (2018), Sumah (2020), Nurjanah et, al. (2014), Gerogianni et, al. (2019), Kumar et, al. (2018), yang ditelaah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi antara lain: artikel yang dipilih artikel tahun 2011 sampai 2021, artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, artikel yang dipilih menggunakan alat ukur kecemasan HARS, HADS, dan DASS-21. Kriteria eksklusi antara lain: hasil dan tujuan artikel yang tidak sesuai dengan penelitian ini, naskah artikel yang tidak lengkap, artikel yang tidak mencantumkan alat ukur. Kata kunci yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia yaitu *gagal ginjal kronik*, *penyakit ginjal kronik*, *hemodialisa*, *kecemasan*. Sedangkan artikel internasional menggunakan kata kunci *anxiety*, *chronic kidney failure*, *chronic kidney disease*, *end stage renal disease*, *chronic renal failure*, *hemodialysis*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrument HAWKER. Pada pencarian artikel didapatkan 5 artikel tahun 2014 sampai 2020, pencarian pada database PubMed didapatkan 1 artikel, pada database GARUDA didapatkan 3 artikel, dan pada database ResearchGate didapatkan 1 artikel.



3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 3.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien yang menjalani hemodialisa

No.	Artikel		Jenis Kelamin					
	Penulis	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
			f	%	f	%	f	%
1.	Rikayoni	2018	21	3,19	9	1,36	30	4,6
2.	Sumah	2020	44	6,7	19	2,9	63	9,6
3.	Nurjanah, et. al.	2014	NM	NM	NM	NM	NM	NM
4.	Gerogianni, et. al.	2019	262	39,9	152	23,1	414	63
5.	Kumar, et. al.	2018	105	16	45	6,8	150	22,8
Total Responden			432	65,8	225	34,2	657	100

Berdasarkan tabel 3.1 terdapat 4 artikel yang mencantumkan karakteristik jenis kelamin, antara lain Rikayoni (2018), Sumah (2020), Gerogianni et, al. (2019), dan Kumar et, al. (2018). Diketahui bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 432 responden (65,8%) dari 657 responden.

Tabel 3.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pasien yang menjalani hemodialisa

No.	Artikel		Tingkat Pendidikan								Total	
	Penulis	Tahun	Dasar		Menengah		Tinggi		Tidak Sekolah		f	%
			f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Rikayoni	2018	2	0,3	19	2,8	9	1,3	NM	NM	30	4,4
2.	Sumah	2020	3	0,4	28	4,1	32	4,7	NM	NM	63	9,2
3.	Nurjanah, et. al.	2014	2	0,3	20	2,9	8	1,2	NM	NM	30	4,4
4.	Gerogianni, et. al.	2019	103	15	187	27,2	124	18	NM	NM	414	60,2
5.	Kumar, et. al.	2018	14	2	27	3,9	44	6,4	65	9,5	150	21,8
Total Responden			124	18,0	281	40,9	217	31,6	65	9,5	687	100

Berdasarkan tabel 3.2 terdapat 5 artikel yang mencantumkan karakteristik tingkat pendidikan, namun 4 artikel tidak mencantumkan kategori tidak sekolah antara lain Rikayoni (2018), Sumah (2020), Nurjanah et, al. (2014), dan Gerogianni et, al. (2019). Didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak adalah pendidikan menengah dengan jumlah 281 responden (40,9%) dari 687 responden.

Tabel 3.3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan pada pasien yang menjalani hemodialisa

No.	Artikel		Jenis Pekerjaan									
	Penulis	Tahun	PNS		Swasta		Wiraswasta		Tidak Bekerja		Total	
			f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Rikayoni	2018	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
2.	Sumah	2020	22	3,5	NM	NM	13	2,1	28	4,5	63	10,1
3.	Nurjanah, et. al.	2014	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
4.	Gerogianni, et. al.	2019	13	2,1	11	1,7	21	3,3	369	58,9	414	66
5.	Kumar, et. al.	2018	NM	NM	NM	NM	58	9,3	92	14,6	150	23,9
Total Responden			35	5,6	11	1,7	92	14,7	489	78	627	100

Berdasarkan tabel 3.3 terdapat 2 artikel yang tidak mencantumkan karakteristik jenis pekerjaan yaitu Rikayoni (2018), dan Nurjanah et, al. (2014). Artikel dari Sumah (2018) tidak mencantumkan jenis pekerjaan swasta, dan Artikel Kumar et, al. (2018) tidak mencantumkan jenis pekerjaan PNS dan swasta. Didapatkan data bahwa jenis pekerjaan pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 489 responden (78%) dari 627 responden.

Tabel 3.4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan waktu lamanya hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa

No	Artikel		Lama HD								Total	
	Penulis	Tahun	≤1 Tahun		>1 - ≤3 Tahun		>3 - ≤5 Tahun		>5 Tahun		f	%
			f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Rikayoni	2018	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
2.	Sumah	2020	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
3.	Nurjanah, et. al.	2014	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
4.	Gerogianni, et. al.	2019	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM	NM
5.	Kumar, et. al.	2018	88	58,7	37	24,7	22	14,7	3	2	150	100
Total Responden			88	58,7	37	24,7	22	14,7	3	2	150	100

Berdasarkan tabel 3.4 hanya 1 artikel yang mencantumkan lamanya hemodialisis yaitu artikel Kumar et, al. (2018). Didapatkan data bahwa lamanya hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak yaitu pada kategori ≤1Tahun dengan jumlah 88 responden (58,7%) dari 150 responden.

Tabel 3.5 Distribusi tingkat Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa

No.	Artikel		Tingkat Kecemasan										Total	
	Penulis	Tahun	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Panic		f	%
			f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Rikayoni	2018	NM	NM	1	0,1	5	0,7	18	2,6	6	0,9	30	4,3
2.	Sumah	2020	NM	NM	42	6,1	21	3,1	NM	NM	NM	NM	63	9,2
3.	Nurjanah, et. al.	2014	0	0	19	2,8	10	1,4	1	0,1	0	0	30	4,3
4.	Gerogianni, et. al.	2019	NM	NM	265	38,6	78	11,4	71	10,4	NM	NM	414	60,4
5.	Kumar, et. al.	2018	108	15,7	31	4,5	9	1,3	2	0,3	NM	NM	150	21,8
Total Responden			108	15,7	358	52,1	123	17,9	92	13,4	6	0,9	687	100

Berdasarkan tabel 3.5 artikel Rikayoni (2018) tidak mencantumkan tingkat kecemasan tidak cemas. Artikel Sumah (2020) tidak mencantumkan tingkat kecemasan tidak cemas, berat, dan panic. Artikel Gerogianni et, al. (2019) tidak mencantumkan tingkat kecemasan tidak cemas, dan panic. Artikel Kumar et, al. (2018) tidak mencantumkan tingkat kecemasan panic. Didapatkan data bahwa tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan yang terbanyak adalah kecemasan ringan dengan jumlah 358 responden (52,1%) dari 687 responden.

Pembahasan

Hasil *literature review* menunjukan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 432 responden (65,8%) dari 657 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranandari & Supadmi [2] dengan jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, secara klinis, laki-laki dua kali lebih mungkin terkena penyakit ginjal kronis dibandingkan perempuan, karena perempuan lebih memperhatikan kesehatan mereka dan mempertahankan gaya hidup yang lebih sehat daripada laki-laki, Sehingga laki-laki memiliki kemungkinan terkena penyakit ginjal kronis yang lebih besar daripada perempuan.

Menurut penelitian yang oleh Sopha & Wardhani [10] bahwa dikatakan perempuan memiliki reaksi emosional yang lebih hebat dibandingkan laki-laki yang mengarah pada perbedaan temperamen perempuan dalam menghadapi stressor dan berdampak pada tingkatan kecemasannya. Jenis kelamin laki-laki bersifat lebih kuat dibandingkan dengan perempuan baik fisik maupun mental. Kebanyakan laki-laki memiliki penanganan stres yang lebih mudah daripada perempuan karena laki-laki lebih mengutamakan logika dalam memecahkan masalah daripada perempuan yang mengutamakan perasaan [11].

Hasil karakteristik responden tentang tingkat pendidikan pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak adalah pendidikan menengah dengan jumlah 281 responden (40,9%) dari 687 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Sopha & Wardhani [10] terhadap responden yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 32 responden didapatkan data 7 responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, 17 responden tingkat pendidikan menengah, dan 8 responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Savitri et al [12] bahwa tingkat kecemasan berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang, dimana status pendidikan yang rendah rentan sekali mengalami kecemasan dibandingkan dengan pendidikan yang tinggi, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat berpikir secara rasional dan dapat mengatasi emosi dengan baik sehingga kecemasan yang dialami seseorang akan berkurang.

Pengetahuan dan informasi pasien PGK yang kurang tentang proses menjalani hemodialisis dan resiko yang akan terjadi pada dirinya, baik dari orang terdekat, keluarga atau media seperti majalah dan lain sebagainya. Pasien berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, mempermudah pasien itu untuk mengontrol masalah yang menimpa dirinya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah memahami tentang apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan yang

mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu untuk mengambil keputusan [7]. Menurut Nurlinawati et al [13] bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan, lebih percaya diri, pengalaman, lebih mudah memahami arahan dari petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan dan membantu pasien untuk membuat keputusan.

Hasil data karakteristik jenis pekerjaan pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 489 responden (78%) dari 627 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Jangkup et al [7] menunjukkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hal ini dapat disebabkan karena responden yang tidak bekerja merasa menjadi beban tanggungan kepada keluarganya dikarenakan biaya cuci darah yang dilakukan [7]. Pekerjaan selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi dan sosial seseorang, seseorang dengan status ekonomi dan sosial yang baik cenderung memiliki resiko terhadap kecemasan yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang tingkat ekonomi dan sosial rendah, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan dan obat-obatan serta sarana kesehatan yang harus dipenuhi selama dalam keadaan sakit [11].

Hasil data karakteristik lamanya hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak yaitu pada kategori ≤ 1 Tahun dengan jumlah 88 responden (58,7%) dari 150 responden. Menurut penelitian Kamil et al [11] bahwa pasien yang menjalani hemodialisa dengan waktu yang lama akan memiliki kecemasan yang lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani hemodialisa, hal ini dikarenakan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa sudah terbiasa dan sudah paham benar akan prosedur hemodialisa sehingga pengendalian kecemasan dapat ditangani. Tingkat kecemasan dapat berkurang karena pasien sudah terbiasa akan tindakan, hafal dan mengerti prosedur yang dilakukan serta telah mengerti tentang keadaan dirinya sehingga dapat mengontrol kecemasannya saat pelaksanaan terapi [11].

Hasil literatur review pada artikel menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan yang terbanyak adalah kecemasan ringan dengan jumlah 358 responden (52,1%) dari 687 responden. Menurut penelitian Romani et al [14] dalam penelitiannya tentang hubungan mekanisme coping individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten mengatakan bahwa pasien yang mendapat dukungan keluarga dapat mengatasi kecemasan sehingga kecemasan yang dirasakan tidak berat. Kecemasan juga bergantung pada bagaimana cara pandang pasien terhadap penyakitnya, dukungan keluarga, lingkungan sosial pasien, dan masalah yang dialami pasien, dukungan keluarga dan dukungan sosial yang diberikan akan sangat berarti bagi pasien untuk mengendalikan perasaan emosionalnya sehingga perasaan cemas dapat terkendali [15].

Kecemasan pada hemodialisis timbul karena mesin dan peralatan yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah dan kemudian menimbulkan ketidaknyamanan [13]. Hemodialisa memberikan efek terhadap tubuh baik secara fisik maupun psikis. Dari segi fisik, pasien gagal ginjal kronik terlihat lemas, pucat, dan tidak jarang

muka tampak menghitam akibat penumpukan sisa metabolisme dalam tubuh, hal ini dapat mempengaruhi citra tubuh sehingga muncul perasaan cemas [10]. Kecemasan dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan dalam dua cara yakni perubahan yang diakibatkan secara langsung berpengaruh pada fungsi fisik sistem tubuh dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang yang menyebabkan kondisi yang sudah ada menjadi lebih buruk [11].

4. Kesimpulan

Dari telaah beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa data karakteristik responden pasien yang menjalani hemodialisa berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa pasien paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah 432 responden (65,8%) dari 657 responden, tingkat pendidikan paling banyak adalah pendidikan menengah dengan jumlah 281 responden (40,9%) dari 687 responden, jenis pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja dengan jumlah 489 responden (78%) dari 627 responden, dan lamanya hemodialisa pada pasien yang menjalani hemodialisa yang terbanyak yaitu pada kategori ≤ 1 Tahun dengan jumlah 88 responden (58,7%) dari 150 responden. Tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan yang terbanyak adalah kecemasan ringan dengan jumlah 358 responden (52,1%) dari 687 Responden.

Bagi profesi keperawatan hendaknya agar dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menurunkan tingkat kecemasan guna dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisa, bagi rumah sakit atau sarana kesehatan hendaknya dapat melakukan berbagai teknik untuk menurunkan tingkat kecemasan seperti teknik distraksi maupun relaksasi, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel lain terkait dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

Referensi

- [1] J. Rivandi, & A. Yonata, "Hubungan diabetes melitus dengan kejadian gagal ginjal kronik," *Jurnal Majority*, vol. 4, no. 9, pp. 27-34, Desember 2015.
- [2] R. Pranandari, & W. Supadmi, "Faktor risiko gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo," *Majalah farmaseutik*, vol. 11, no. 2, pp. 316-320, 2015.
- [3] V. Semaan, S. Nouredine, & L. Farhood, "Prevalence of depression and anxiety in end-stage renal disease: A survey of patients undergoing hemodialysis," *Applied Nursing Research*, 43, pp. 80-85, July 2018.
- [4] V. M. Nurani, & S. Mariyanti, "Gambaran makna hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa," *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, vol, 11, no. 1, pp. 1-13, Juni 2013.
- [5] B. Julianto, & N. Kumalawati, & Suparman, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Klinik Utama Dialisi Golden Pmi Diy," (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata).

- [6] N. A. Luana, S. Panggabean, J. V. Lengkong, & I. Christine, "Kecemasan pada penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Universitas Kristen Indonesia," *Media medika indonesiana*, vol. 46, no. 3, pp. 151-156, 2012.
- [7] J. Y. Jangkup, C. Elim, & L. F. Kandou, "Tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di BLU RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado," *e-CliniC*, vol. 3, no. 1, pp. 598-605. Januari-April 2015.
- [8] W. Alfarisi, M. Hartoyo, & Wulandari, "Efektifitas Pemberian Aromaterapi Lavender Dan Musik Instrumental Relaksasi Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang, " *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 2015.
- [9] F. Alfiannur, F. A. Nauli, & A. P. Dewi, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa," *JOM*, vol. 2, no. 2, pp. 1106-1115, Oktober 2015.
- [10] R. F. Sopha, & I. Y. Wardani, "Stres dan tingkat kecemasan saat ditetapkan perlu hemodialisis berhubungan dengan karakteristik pasien," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 19, no. 1, pp. 55-61, Maret 2016.
- [11] I. Kamil, R. Agustina, & A. Wahid, "Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin," *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 9, no. 2, pp. 366-377, Desember 2018.
- [12] W. Savitri, N. Fidayanti, & P. Subiyanto, "Terapi musik dan tingkat kecemasan pasien preoperasi," *Media Ilmu Kesehatan*, vol. 5, no. 1, pp. 1-6, April 2016.
- [13] Nurlinawati, D. Rudini, & Yuliana, "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hemodinamik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, vol. 3, no. 1, pp. 28-40, Juni 2019.
- [14] N. K. Romani, S. Hendarsih, & F. L. Asmarani, "Hubungan mekanisme koping individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa RSUP dr. Soeradji tirtonegoro klaten," 2012.
- [15] B. F. Tokala, L. F. J. Kandou, & A. E. Dundu, "Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik di RSUP PROF. Dr. RD Kandou Manado," *Jurnal e-CliniC*, vol. 3, no. 1, pp. 402-407, Januari-April 2015.
- [16] Rikayoni, "Gambaran Tingkat Kecemasan pasien Gagal Ginjal Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2017," *Menara Ilmu*, vol. 12, no. 5, pp. 119-125, April 2018.
- [17] D. F. Sumah, "Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. M. Haulussy Ambon," *JURNAL BIOSAINSTEK*, vol. 2, no. 1, pp. 87-92, Februari 2020.

- [18] D. E. Nurjanah, Hermansyah, & N. Elly, "Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa," *Jurnal Media Kesehatan*, vol. 7, no. 1, pp. 19-25, Februari 2014.
- [19] G. Gerogianni, M. Polikandrioti, F. Babatsikou, S. Zyga, V. Alikari, G. Vasilopoulos, S. Gerogianni, & E. Grapsa, "Anxiety-Depression of Dialysis Patients and Their Caregivers," *Medicina (Kaunas, Lithuania)*, 55, 168, 2019.
- [20] V. Kumar, V. Khandelia, & A. Garg, "Depression and anxiety in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis," *Annals of Indian Psychiatry*, vol. 2, no. 2, pp. 115-119. July-December 2018.